

## PENGEMBANGAN MOTIF JAYA STAMBA DAN WAYANG THIMPLONG DI USAHA BATIK WANA KELING KABUPATEN NGANJUK

Sherlin Chrisfinska Septiana<sup>1</sup>, Fera Ratyaningrum<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
email: sherlin.18056@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

### Abstrak

Wana Keling merupakan nama salah satu usaha batik yang ada di Kabupaten Nganjuk. Usaha batik ini banyak menerima pesanan seragam batik guru HIMPAUDI (Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia) dari kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk. Motif yang ditawarkan kepada pelanggan belum ada perkembangan dan cenderung menggunakan motif lama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan perwujudan, proses pengembangan, hasil pengembangan, serta tanggapan perajin dan konsumen terhadap pengembangan motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong di usaha batik Wana Keling. Menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (R&D), langkah-langkah yang dilakukan meliputi: (1) Identifikasi potensi dan Masalah; (2) Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; (3) Pembuatan desain pengembangan motif dalam bentuk *mock up*; (4) Validasi Desain; (5) Revisi Desain berdasarkan saran validator; (6) Penerapan desain tervalidasi pada kain. Selanjutnya membuat angket untuk pemilik usaha batik dan masyarakat konsumen untuk meminta tanggapan mengenai penelitian yang sudah dilakukan. Proses pengembangan motif dengan cara mendeformasi motif utama yaitu Jaya Stamba dan Wayang Thimplong, kemudian menambahkan motif bawang merah, angin, dan tumbuhan meniran. Pengembangan diwujudkan dalam bentuk 22 desain. Setelah proses validasi kemudian dipilih 4 desain yang diproduksi, terdiri atas 2 pakaian kerja wanita dan 2 pakaian kerja pria.

**Kata Kunci:** pengembangan, motif, Jaya Stamba, wayang Thimplong

### Abstract

*Wana Keling is the name of one of the batik businesses in Nganjuk Regency. This batik business receives many orders for batik uniforms for HIMPAUDI teachers (Indonesian Association of Early Childhood Educators and Education Personnel) from sub-districts in Nganjuk Regency. The motives offered to customers have not developed and tend to use old motifs. The purpose of this study was to identify and describe the embodiment, the development process, the results of the development, as well as the responses of artisans and consumers to the development of the Jaya Stamba and Wayang Thimplong motifs in the Wana Keling batik business. Using the Research and Development (R&D) method, the steps taken include: (1) Identification of potentials and problems; (2) Collecting data through observation, interviews, and documentation; (3) Making motif development designs in the form of mock ups; (4) Design Validation; (5) Design revision based on the validator's suggestion; (6) Application of the validated design to the fabric. Next, make a questionnaire for batik business owners and the consumer community to ask for feedback regarding the research that has been carried out. The process of developing motifs is by deforming the main motifs, namely Jaya Stamba and Wayang Thimplong, then adding shallots, wind, and meniran plant motifs. Development is realized in the form of 22 designs. After the validation process, 4 designs were selected, consisting of 2 women's work clothes and 2 men's work clothes.*

**Keywords:** development, motifs, Jaya Stamba, Wayang Thimplong

## PENDAHULUAN

Batik adalah hasil karya bangsa Indonesia yang merupakan perpaduan antara seni dan teknologi oleh leluhur bangsa Indonesia. Batik Indonesia dapat berkembang hingga sampai pada suatu tingkatan yang tak ada bandingannya baik dalam desain/motif maupun prosesnya. Corak ragam batik yang mengandung penuh makna dan filosofi akan terus digali dari berbagai adat istiadat maupun budaya yang berkembang di Indonesia (Nugroho, 2020).

Diera ekonomi sekarang dengan perkembangan teknologi dan kreatifitas yang semakin maju, hampir seluruh daerah di Indonesia mengembangkan batik. Di daerah Jawa Timur ada salah satu Kabupaten yang juga turut andil dalam menciptakan karya batik yaitu Kabupaten Nganjuk. Usaha batik Wana Keling yang dimiliki oleh Bapak Narko memiliki motif khas Jaya Stamba dan Wayang Thimplong. Usaha batik ini terletak di Jl. Wilis XI, RT/RW 02/02, Dsn. Sono, Desa Sonopatik, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk. Peneliti tertarik melakukan penelitian di usaha batik tersebut karena selain lokasi strategis dengan rumah peneliti, motif batik khas yang ada di usaha batik tersebut menurut peneliti juga berpotensi untuk dijadikan bahan penelitian pengembangan. Usaha batik ini sudah mulai berkembang dan dikenal oleh masyarakat Kabupaten Nganjuk dengan ciri khas motif batiknya berupa Jaya Stamba dan Wayang Thimplong. Namun menurut peneliti kedua motif ini masih termasuk bentuk motif lama sehingga perlu dilakukan pengembangan dan pembaharuan. Kedua motif ini perlu dikembangkan lagi dalam segi penyusunan komposisi motif, proporsi, pola, warna, bentuk motif khas, desain serta motif tambahan dari usaha batik Wana Keling. Pengembangan motif, desain, warna dan lainnya yang sudah dijelaskan sebelumnya karena belum banyak mengalami pembaharuan, padahal potensi penjualan bisa lebih tinggi jika dilakukan pengembangan dan pembaharuan agar

dapat meningkatkan daya tarik konsumen maka motif khas tersebut perlu dikembangkan lagi.

Batasan penelitian ini adalah pada pengembangan motif khas usaha batik Wana Keling yaitu motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong yang diterapkan pada desain baju seragam HIMPAUDI Kecamatan pada guru pria dan wanita.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana perwujudan motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong di usaha batik Wana Keling di Desa Sonopatik, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk?. (2) Bagaimana proses pengembangan motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong di usaha batik Wana Keling di Desa Sonopatik, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk?. (3) Bagaimana hasil pengembangan motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong di usaha batik Wana Keling di Desa Sonopatik, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk?. (4) Bagaimana tanggapan perajin (pemilik usaha batik) dan masyarakat konsumen terhadap pengembangan motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong di usaha batik Wana Keling di Desa Sonopatik, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk?.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Mengetahui dan mendeskripsikan perwujudan motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong di usaha batik Wana Keling di Desa Sonopatik, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk. (2) Mengetahui dan mendeskripsikan proses pengembangan motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong di usaha batik Wana Keling di Desa Sonopatik, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk. (3) Mengetahui dan mendeskripsikan hasil pengembangan motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong di usaha batik Wana Keling di Desa Sonopatik, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk. (4) Mengetahui dan mendeskripsikan tanggapan perajin (pemilik usaha batik) dan masyarakat konsumen terhadap pengembangan motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong di usaha batik Wana Keling di Desa Sonopatik, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk

Terdapat dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama oleh Nadya Dwi Meisita P. dimuat dalam Jurnal

Seni Rupa, Volume 09 Nomor 01 Tahun 2021, Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Pengembangan Batik Bojonegoro Motif Parang Lembu Sekar Rinambat dan Sata Ganda Wangi”. Penelitian ini membahas pengembangan desain motif khas dengan sumber inspirasi potensi asli berupa alam dan budaya di daerah asal. Penelitian kedua oleh Irfaina Rohana Salma, dimuat dalam Jurnal Riset Industri tahun 2016, dari Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta yang berjudul “Pengembangan Motif Batik Khas Aceh Gayo”. Penelitian ini membahas mengenai desain motif batik khas dengan sumber inspirasi kebudayaan daerah setempat dan berfokus pada penciptaan motif batik.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

- a. Jurnal penelitian dari Nadya Dwi Meisita Putri dan Fera Ratyaningrum, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya mengangkat judul “Pengembangan Batik Bojonegoro Motif Parang Lembu Sekar Rinambat dan Sata Ganda Wangi”. Penelitian ini ditulis pada tahun 2021. Relevan penelitian yang dilakukan oleh Nadya Dwi Meisita Putri dan Fera Ratyaningrum dengan penelitian ini yaitu pembahasan yang sama mengenai pengembangan desain motif khas dengan sumber inspirasi potensi asli berupa alam dan budaya di daerah asal. Namun penelitian saya lebih berfokus kepada salah satu usaha batik di daerah Kabupaten Nganjuk.
- b. Jurnal riset industri yang ditulis oleh Irfaina Rohana Salma dan Edi Eskak dari Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta, yang dilakukan pada tahun 2016 dengan mengangkat judul “Pengembangan Motif Batik Khas Aceh Gayo”. Relevan penelitian ini dengan penelitian ini yaitu terletak pada pembahasan yang sama mengenai desain motif batik khas dengan sumber inspirasi kebudayaan daerah setempat, pada penelitian ini lebih berfokus pada penciptaan motif batik sedangkan pada penelitian saya lebih ke pengembangan desain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian *Research and Development* (R&D). Menurut Sugiyono (2016: 407), *Research and Development* (R&D)

merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Pada penelitian ini terlebih dahulu peneliti melakukan *research* mengenai potensi yang ada dan permasalahan yang dihadapi yaitu kurangnya variasi desain khas usaha batik Wana Keling. Selanjutnya peneliti melakukan proses pengembangan dari desain khas yang sudah diteliti sebelumnya.

*Research and Development* (R&D) menurut Sugiyono meliputi: (1) Potensi dan Masalah; (2) Pengumpulan Data; (3) Desain Produk; (4) Validasi Desain; (5) Revisi Desain; (6) Uji Coba Produk; (7) Revisi Produk; (8) Uji Coba Pemakaian; (9) Revisi Produk; (10) Pembuatan Produk Massal.

Sasaran penelitian ini yaitu pengembangan desain khas batik Wana Keling khususnya pada motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong. Data dalam penelitian ini didapatkan dari hasil observasi, wawancara dengan pemilik usaha batik, dokumentasi dan dari beberapa sumber referensi seperti dari buku, jurnal, literatur, dan dokumen lainnya.

Menurut Sugiyono (2007), Ada empat tahap yang digunakan dalam menganalisa data kualitatif, meliputi: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Menarik kesimpulan, dan (4) Validitas data.

Validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data pada penelitian ini dilakukan dengan mengecek kesesuaian data dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi terkait pengembangan motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong yang telah dilakukan oleh peneliti. Data yang digunakan berasal dari data primer data sekunder yang berasal dari berbagai sumber.

## KERANGKA TEORETIK

### A. Pengertian Batik

Batik adalah hasil karya bangsa Indonesia yang merupakan perpaduan antara seni dan teknologi oleh leluhur bangsa Indonesia. Batik Indonesia dapat berkembang hingga sampai pada suatu tingkatan yang tak ada bandingannya baik dalam desain/motif maupun prosesnya. Corak ragam batik yang mengandung penuh makna dan filosofi akan terus digali dari berbagai adat istiadat maupun budaya yang berkembang di Indonesia (Nugroho, 2020).

## B. Desain Khas Usaha Batik Wana Keling

Motif khas dari usaha batik Wana Keling adalah Jaya Stamba dan Wayang Thimplong. Jaya Stamba adalah tugu kemenangan atas kejayaan Kabupaten Nganjuk yang diangkat sebagai motif batik ciri khas Kabupaten Nganjuk. Mayoritas usaha batik di Kabupaten Nganjuk menggunakan motif Jaya Stamba ini, tetapi dengan ciri khas yang berbeda-beda. Pada usaha batik Wana Keling perajin mengembangkan motif Jaya Stamba berbeda dari motif Jaya Stamba usaha batik yang lain. Motif Wayang Thimplong dikembangkan dengan bentuk motif yang lebih sederhana, namun belum begitu menggambarkan ciri khas dari Wayang Thimplong. Motif tambahan pada *background* perajin cenderung mengembangkan dari motif lain yang sudah ada, sehingga tidak sama persis dengan motif asli.

## C. Struktur Desain Motif

Susanto (1980:261) berpendapat bahwa unsur-unsur motif batik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: Beberapa struktur desain motif tersebut adalah sebagai berikut. 1) Ornamen Utama atau Pokok, 2) Ornamen Pengisi Bidang (Ornamen Tambahan), 3) Ornamen Isian (*Isen-Isen*).

## D. Unsur Seni Rupa dalam Batik

Pada dasarnya, motif batik merupakan susunan unsur-unsur seni rupa yang saling kait-mengait, unsur-unsur tersebut yaitu: (1) Titik, (2) Garis, (3) Bidang/Bentuk, dan (4) Warna.

## E. Pengembangan Motif

Pengembangan motif batik dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya sebagai berikut: (1) Pengembangan Bentuk, (2) Pengembangan Pola Susun Motif, (3) Pengembangan Warna.

## F. Pengembangan Desain Batik Usaha Wana Keling

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:538) pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan sedangkan menurut Sugiyono (2019:395) pengembangan adalah merupakan metode penelitian yang digunakan

untuk meneliti dalam upaya mengembangkan produk yang telah ada (inovasi) maupun untuk menciptakan produk baru (kreasi) yang teruji.

Pada pengembangan batik ini peneliti mengembangkan motif utama yang sudah ada sebelumnya yaitu berupa motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong yang ada di usaha batik Wana Keling untuk dikembangkan lagi. Sehingga menciptakan suatu desain motif baru yang lebih kekinian dan lebih menarik dari motif sebelumnya. Motif tambahan juga dikembangkan lagi, yaitu berupa bunga-bunga, daun dan sulur, pengembangan warna dan pengembangan pada isen-isen batik. Pengembangan warna juga disesuaikan dengan peruntukannya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dua motif batik khas yang ada di usaha batik Wana Keling adalah Motif Jaya Stamba dan Motif Wayang Thimplong yang merupakan ikon khas Kabupaten Nganjuk. Ikon khas Kabupaten Nganjuk diantaranya tugu kemenangan (Jaya Stamba), Wayang Thimplong, bawang merah, bunga kepuh, angin, dan juga potensi alam dan budaya yang ada di Kabupaten Nganjuk. Setelah melakukan penelitian dan analisa terhadap motif dan kain batik di usaha batik Wana Keling yang sudah diproduksi sebelumnya, maka peneliti melakukan pengembangan terhadap kedua motif khas tersebut sebagai motif utama dengan dipadukan motif bawang merah, angin, bunga kepuh, daun kepuh, dan daun meniran sebagai motif tambahan.

### 1. Perwujudan Motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong di Usaha Batik Wana Keling

#### a. Motif Jaya Stamba



Gambar 1. Desain Motif Jaya Stamba (Dokumentasi Sherlin, 2021)

b. *Motif Wayang Thimplong*



**Gambar 2.** Desain Motif Wayang Thimplong (Dokumentasi Sherlin, 2021)

c. *Perpaduan Motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong*



**Gambar 3.** Perpaduan Desain Motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong (Dokumentasi Sherlin, 2021)

## 2. Proses Pengembangan Motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong di Usaha Batik Wana Keling

a. *Identifikasi potensi dan masalah*

Potensi yang teridentifikasi yaitu adanya ciri khas Kabupaten Nganjuk berupa Jaya Stamba dan Wayang Thimplong yang sangat ikonik. Kedua ikon tersebut menjadi inspirasi motif batik pada usaha batik di Kabupaten Nganjuk salah satunya adalah usaha batik Wana Keling. Wayang Thimplong adalah wayang khas Nganjuk yang terbuat dari kayu dan sekarang sudah hampir punah atau terlupakan, sehingga generasi muda sekarang banyak yang belum mengetahui bahwa di Kabupaten Nganjuk memiliki warisan budaya berupa wayang Thimplong, oleh sebab itu kedua motif ini memiliki potensi untuk dilestarikan dan dikembangkan.

Sedangkan masalah yang ditemukan adalah pada usaha batik Wana Keling motif khas Jaya Stamba dan Wayang Thimplong belum ada perkembangan dan cenderung hanya menggunakan motif lama serta motif sesuai permintaan pelanggan. Oleh karena itu

peneliti tertarik untuk mengembangkan motif yang ada di usaha batik Wana Keling serta mengaplikasikannya pada desain pakaian agar lebih bervariasi lagi.

b. *Perancangan desain*

Pada penelitian ini peneliti merancang desain dengan cara mendeformasi motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong dan mengembangkan ornamen kedua motif tersebut tanpa meninggalkan ciri khas dari Jaya Stamba dan Wayang Thimplong. Peneliti membuat dua puluh dua sketsa desain pakaian dengan motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong yang diaplikasikan pada desain pakaian wanita dan pria, terdiri dari desain baju santai, baju formal atau baju kerja, dan baju pesta. Tujuan dibuatnya desain baju santai dan baju pesta adalah menunjukkan bahwa pengembangan dari motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong yang sudah dilakukan peneliti dapat diaplikasikan pada berbagai macam pakaian tidak hanya pada baju kerja saja. Dua puluh dua desain tersebut adalah sebagai berikut.





**Gambar 4.** Desain Pengembangan Motif Jaya Stamba dan Wayag Thimplong pada Pakaian Pria dan Wanita (Dokumentasi Sherlin, 2022)

*c. Validasi desain*

Dua puluh dua desain pakaian yang sudah dibuat tersebut melewati tahap revisi guna memperoleh hasil yang lebih baik, kemudian jika desain tersebut setelah direvisi sudah dinilai layak dan sesuai peruntukannya dilakukan proses validasi desain. Proses validasi desain ini dilakukan oleh validator atau ahli desain ragam hias untuk menilai layak atau tidaknya desain tersebut jika diwujudkan berupa pakaian.

Berikut ini adalah desain yang divalidasi dan dipilih oleh validator.



**Gambar 5.** Sketsa Desain Pakaian Pria dan Wanita Pengembangan Motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong yang divalidasi dan diwujudkan (Dokumentasi Sherlin, 2022)

Berikut adalah tabel penilaian dari validasi desain.

Validator 1: Ika Anggun Camelia, S.Pd., M.Pd.

Validator 2: Bapak Narko

Motif: Jaya Stamba dan Wayang Thimplong

Kriteria Penilaian sebagai berikut.

- 1 = Tidak Baik
- 2 = Kurang Baik
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik




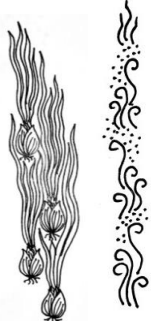
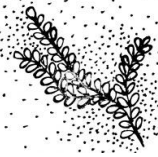
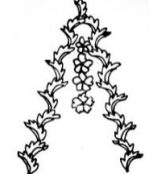










Tabel 1: Penilaian dari Validasi Desain Pakaian dengan Pengembangan Motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong

No.	Aspek Penilaian	Skala Penilaian		
		V 1	V 2	Kriteria
1.	Komposisi Motif	3	4	Sangat baik
2.	Keindahan Motif	4	4	Sangat baik
3.	Kerapian Motif	4	4	Sangat baik
4.	Keselarasn Motif	4	3	Sangat baik
5.	Kesesuaian Desain Pada Pakaian	3	4	Sangat baik

Berikut adalah perwujudan motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong yang ada di usaha batik Wana Keling beserta pengembangannya yang diwujudkan dalam bentuk pakaian kerja.

Tabel 2: Pengembangan motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong

Jenis	Bentuk Awal	Setelah Pengembangan
Motif Utama		

		
Motif Tambah an	 	  
Motif Pinggir an		 
Isen-Isen	  	   



d. *Pembuatan produk*

1) Pemindahan desain pada kain

Empat dari desain yang telah dipilih kemudian diterapkan pada kain. Mulai dibuat pola motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong pada permukaan kain sesuai dengan mock up pola baju yang telah dipilih. Pola motif tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 6.** Sketsa desain pada kain katun sutra  
( Dokumentasi Sherlin, 2022)

2) Mencanting

Setelah pembuatan pola pada kain, selanjutnya dilakukan proses mencanting sesuai dengan pola motif. Proses mencanting dilakukan dengan cara menorehkan malam panas pada kain dengan menggunakan canting. Fungsi dari mencanting adalah sebagai perintang atau untuk mencegah masuknya warna sehingga dapat memperlihatkan bentuk motif pada kain setelah diwarnai. Kain yang telah dicanting dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 7.** Sketsa desain pada kain yang sudah dicanting dengan malam panas  
( Dokumentasi Sherlin, 2022)



3) Pewarnaan menggunakan pewarna remasol

Kain yang telah dicanting sesuai pola motif kemudian diwarnai menggunakan pewarna remasol dengan menggunakan teknik colet. Teknik colet sendiri bisa disebut dengan teknik lukis, pada proses pewarnaan ini kain yang awalnya berwarna putih mulai diolesi warna remasol dengan menggunakan kuas lukis. Proses pewarnaan dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 8.** Kain yang sudah diwarnai dengan pewarna remasol (Dokumentasi Sherlin, 2022)

Kain yang telah melalui proses pewarnaan ditunggu hingga benar-benar kering, untuk pengeringannya sendiri cukup dibentangkan dan tidak dijemur dibawah terik matahari secara langsung karena dapat menyebabkan warna memudar. Ketika proses pewarnaan dan menunggu kain kering jangan sampai ada bagian yang terlipat karena warna bisa tercampur dengan warna lain.

4) Penguncian warna menggunakan *waterglass*

Kain yang sudah diwarnai dan kering selanjutnya dilakukan tahap penguncian warna menggunakan *waterglass*. *Waterglass* adalah cairan bening yang larut dalam air dan bertekstur sedikit kental dan lengket. Kain batik diolesi *waterglass* hingga merata pada seluruh bagian kain dengan menggunakan kuas. Proses pengolesan *waterglass* pada kain adalah sebagai berikut.



**Gambar 9.** Kain yang sudah diolesi *waterglass* untuk penguncian warna (Dokumentasi Sherlin, 2022)

5) *Pelorodan* malam pada kain

*Pelorodan* malam batik adalah proses menghilangkan lilin batik pada permukaan kain. *Pelorodan* malam ini dilakukan dengan cara memasukkan larutan tepung tapioka atau baking soda ke dalam air mendidih, selanjutnya memasukkan (merebus) kain batik ke dalam air mendidih tersebut, aduk dan sesekali balik kain hingga seluruh bagian kain terendam. Jika diperkirakan seluruh malam sudah lepas dari kain, angkat kain dan masukkan ke air dingin lalu sisa malam yang lepas dan masih menempel pada sebagian kain dibersihkan hingga benar-benar bersih. Setelah *dilorod* kain direndam dalam larutan garam kasar selama semalam, proses ini dilakukan agar warna tidak mudah luntur dan lebih awet. Selanjutnya kain yang sudah *dilorod* dikeringkan. Proses *pelorodan* kain dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 10.** Proses *pelorodan* malam dengan direbus (Dokumentasi Sherlin, 2022)



**Gambar 11.** Pencucian kain setelah direbus untuk membersihkan sisa malam yang menempel (Dokumentasi Sherlin, 2022)



**Gambar 12.** Kain yang direndam dalam larutan garam kasar (Dokumentasi Sherlin, 2022)

6) Hasil kain yang sudah *dilorod*



**Gambar 13.** Kain Batik yang Sudah *dilorod* dan direndam air garam (Dokumentasi Sherlin, 2022)

### 3. Hasil Pengembangan Motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong di Usaha Batik Wana Keling

Pengembangan ini menghasilkan empat buah pakaian kerja dengan motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong. Ke-4 desain tersebut sudah divalidasi oleh Bapak Narko selaku pemilik usaha batik. Hasil dari pengembangan motif ini mendapatkan respon positif dan penilaian yang baik dari Bapak Narko, diharapkan dengan adanya pengembangan motif ini dapat membantu usaha batik yang dikelola oleh Bapak Narko semakin berkembang untuk kedepannya. Hasil penerapan pengembangan motif yang diwujudkan dalam bentuk pakaian sangat sesuai dengan desain yang telah dibuat. Berikut adalah hasil pengembangan motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong pada pakaian kerja pria dan wanita.

#### a. *Motif Lung Brambang Anjuk Ladang*

Nama Anjuk Ladang memiliki arti tanah kemenangan atau tempat tinggi yang mendapatkan kemenangan yang gilang gemilang. Motif Lung Brambang Anjuk Ladang menampilkan motif Jaya Stamba yang berarti tugu kemenangan dan Wayang Thimplong laki-laki sebagai motif utama yang sudah dikembangkan dengan mendeformasi motif tersebut dan diterapkan pada pakaian pria. Kedua motif ini dipadukan dengan motif bawang merah yang merupakan produk pertanian unggulan dari Kabupaten Nganjuk yang merepresentasikan bahwa Nganjuk kota holtikultura musiman. Bawang merah dengan daunnya yang dideformasi menyulur panjang-panjang ke atas yang saling kait mengait menggambarkan kekompakan masyarakat Nganjuk saat tanam

dan panen Brambang. Motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong dideformasi dengan berada dalam motif tumbuhan meniran yang melingkar di bagian luar, pada bagian motif wayang terdapat motif kayu sebagai gambaran bahwa wayang tersebut terbuat dari kayu, serta pada bagian luar motif terdapat tambahan motif tumbuhan meniran yang menyulur di sela-sela antar kedua motif tersebut. Motif *isen-isen* berupa titik yang menyebar (*isen-isen sawur*) sebagai biji dari tumbuhan meniran. Motif pinggirannya berupa segitiga-segitiga berliku dan di dalamnya ada *isen-isen* berupa titik-titik serta terdapat motif daun meniran kecil-kecil di bagian tepi. Pengembangan motif batik yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara mengembangkan bentuk motif, pola susunan motif, *isen-isen*, serta mengembangkan warnanya. Setelah melalui proses pencantingan, pewarnaan, hingga *pelorodan* malam, berikut adalah perwujudan dari motif Lung Brambang Anjuk Ladang pada pakaian.



**Gambar 14.** Penerapan Pemakaian Baju Batik Motif Lung Brambang Anjuk Ladang Pada Model Cowok (Dokumentasi Shelin, 2023)

#### b. *Motif Lung Brambang Anjuk Ladang*

Motif Lung Brambang Anjuk Ladang tersusun atas motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong wanita sebagai motif utama yang sudah dikembangkan dengan mendeformasi motif tersebut dan diterapkan pada pakaian wanita. Kedua motif ini dipadukan dengan motif bawang merah yang merupakan produk pertanian unggulan dari Kabupaten Nganjuk serta sebagai simbol bahwa Nganjuk adalah

kota hortikultura musiman. Bawang merah dengan daunnya yang dideformasi menyulur panjang-panjang ke atas sehingga memberikan kesan motif lurik berkelok-kelok. Motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong dideformasi dengan berada dalam motif tumbuhan meniran yang melingkar di bagian luar, pada bagian motif wayang terdapat motif kayu sebagai gambaran bahwa wayang tersebut terbuat dari kayu, serta pada bagian luar motif terdapat tambahan motif tumbuhan meniran yang menyulur di sela-sela antar kedua motif tersebut. Motif *isen-isen* berupa titik yang menyebar (*isen-isen sawur*) sebagai biji dari tumbuhan meniran. Motif pinggirannya berupa segitiga-segitiga berliku dan di dalamnya ada *isen-isen* berupa titik-titik. Pengembangan motif batik yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara mengembangkan bentuk motif, pola susunan motif, *isen-isen*, serta mengembangkan warnanya. Setelah melalui proses pencantingan, pewarnaan, hingga *pelorodan* malam, berikut adalah perwujudan dari motif Lung Brambang Anjuk Ladang pada pakaian wanita.



**Gambar 15.** Penerapan Pemakaian Baju Batik Motif Lung Brambang Anjuk Ladang Pada Model Cewek (Dokumentasi Sherlin, 2023)

c. *Motif Jaya Stamba Nawasena*

Nama Nawasena diambil dari bahasa sansekerta yang memiliki arti masa depan yang cerah. Motif Jayastamba Nawasena memiliki makna harapan pada Kabupaten Nganjuk semakin berjaya pada masa ke masa. Motif ini tersusun dari motif utama Jaya Stamba dan Wayang Thimplong laki-laki yang telah dideformasi dan dipadukan dengan motif angin, bunga kepuh dan daun kepuh sebagai motif tambahan. Daun kepuh disusun dengan mengerucut ke atas di bagian luar

motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong, pada bagian atas motif Wayang Thimplong terdapat motif bunga kepuh yang disusun ke atas semakin kecil, di sela-sela antar motif daun kepuh terdapat motif angin yang disusun ke atas, pada bagian atas juga terdapat motif angin yang disusun secara dinamis sebagai motif tambahan dan variasi. Penyusunan motif angin secara dinamis bermakna kestabilan dan konsistensi Kabupaten Nganjuk dalam melestarikan dan mengembangkan budaya daerah melalui produk batik. Motif angin sendiri terinspirasi dari Kabupaten Nganjuk yang mendapat julukan “Kota Angin”. Pada bagian tengah baju di depan dan belakang pakaian terdapat motif Wayang Thimplong yang digambarkan berada dalam lingkaran daun kepuh yang disusun melingkar di bagian luarnya. Motif *isen-isen* berupa titik-titik *sawur*, motif pinggirannya berupa bunga kepuh dan segitiga-segitiga garis berliku dengan motif garis lurus di dalamnya. Pengembangan motif batik yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara mengembangkan bentuk motif, pola susunan motif, *isen-isen*, serta mengembangkan warnanya. Desain motif ini diterapkan pada desain pakaian pria dengan *full* motif dalam bentuk kemeja lengan panjang. Setelah melalui proses pencantingan, pewarnaan, hingga *pelorodan* malam, berikut adalah perwujudan dari motif Jayastamba Nawasena.



**Gambar 16.** Penerapan Pemakaian Baju Batik Motif Jayastamba Nawasena Pada Model Cowok (Dokumentasi Sherlin, 2023)

d. *Motif Jaya Stamba Nawasena*

Motif Jaya Stamba Nawasena ini tersusun dari motif utama Jaya Stamba dan Wayang Thimplong wanita yang telah dideformasi dan dipadukan dengan motif angin, bunga kepuh dan daun kepuh sebagai motif tambahan.

Daun kepuh disusun dengan mengerucut ke atas di bagian luar motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong, pada bagian atas motif Wayang Thimplong terdapat motif bunga kepuh yang disusun ke atas semakin kecil. di sela-sela antar motif daun kepuh terdapat motif angin yang disusun ke atas. Motif angin sendiri terinspirasi dari Kabupaten Nganjuk yang mendapat julukan “Kota Angin”. Motif *isen-isen* berupa titik-titik *sawur*, motif pinggirannya berupa bunga kepuh dan segitiga-segitiga garis berliku dengan motif garis lurus di dalamnya. Pengembangan motif batik yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara mengembangkan bentuk motif, pola susunan motif, *isen-isen*, serta mengembangkan warnanya. Desain motif ini diterapkan pada desain pakaian wanita dengan model tunik. Motif batik diaplikasikan pada bagian bawah yang menyerupai rok dengan panjang kira-kira se lutut, pada bagian kombinasi lengan, dan bagian kerah, untuk bagian badan dikombinasi dengan kain polos yang sesuai dengan warna dasar agar lebih bervariasi sehingga motif batik tetap terlihat dan bagian atas tidak bertabrakan dengan desain motif bagian bawah. Setelah melalui proses pencantingan, pewarnaan, hingga *pelorodan* malam, berikut adalah perwujudan dari motif Jayastamba Nawasena.



**Gambar 17.** Penerapan Pemakaian Baju Batik Motif Jayastamba Nawasena Pada Model Cewek (Dokumentasi Sherlin, 2023)

#### **4. Tanggapan Perajin (Pemilik Usaha Batik) dan Masyarakat Konsumen Terhadap Pengembangan Motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong di Usaha Batik Wana Keling Kabupaten Nganjuk**

Penelitian pengembangan Motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong mendapatkan respon positif dari perajin (pemilikusahabatik) maupun masyarakat konsumen. Perajin

memberikan respon yang baik dan positif pada penelitian ini dengan saran pada peneliti untuk lebih banyak berlatih membuat produk batik dengan motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong yang terus dikembangkan. Masyarakat konsumen juga memberikan respon positif pada penelitian pengembangan motif ini dengan saran yang dapat disimpulkan yaitu dengan meningkatkan dan gali potensi ciri khas dan budaya daerah Nganjuk supaya bisa dikenal di berbagai daerah di seluruh Indonesia, kedua motif ini lebih dikembangkan lagi seiring perkembangan zaman dan lebih bervariasi, warna lebih tajam lagi dan kombinasi warna yang sesuai serta dipadukan dengan motif lain dan diterapkan pada model baju yang lebih bisa mengena pada anak muda dan semua kalangan sehingga dapat menambah daya tarik dan nilai jual.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong merupakan dua motif khas Kabupaten Nganjuk khususnya di usaha batik Wana Keling. Jaya Stamba sendiri merupakan sebuah monumen sejarah kejayaan atau kemenangan Kabupaten Nganjuk pada saat pemerintahan Empu Sindok. Sedangkan Wayang Thimplong adalah wayang khas Kabupaten Nganjuk yang terbuat dari kayu.

Seiring perkembangan zaman Wayang Thimplong sudah mulai dilupakan oleh masyarakat terutama generasi muda, padahal Wayang Thimplong salah satu budaya daerah Nganjuk yang memiliki peran penting sebagai identitas Kabupaten Nganjuk dan berpotensi untuk dikembangkan agar dapat dikenal luas. Oleh karena itu untuk melestarikan Wayang Thimplong ini peneliti melakukan pengembangan motif Wayang Thimplong yang ada di usaha batik Wana Keling agar generasi muda juga mengenal lebih dalam dan tertarik untuk melestarikan lagi atau bahkan mengembangkan Wayang Thimplong melalui motif batik dengan dikembangkan sesuai perkembangan zaman agar tidak punah.

Pengembangan motif menghasilkan 22 desain yang kemudian dipilih 4 desain untuk diwujudkan menjadi pakaian kerja. Hasil pengembangan dari motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong layak untuk diwujudkan dalam bentuk pakaian kerja dan layak digunakan

karena kedua motif ini dikembangkan lebih kekinian dan sudah sesuai peruntukannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil validasi ahli ragam hias yang menunjukkan kriteria sangat layak dan dapat dinyatakan sangat valid dengan presentase 90% dari validator pertama yaitu Ibu Ika Anggun Camelia dan 95% dari validator kedua yaitu Bapak Narko selaku pemilik dari usaha batik Wana Keling.

Respon pemilik usaha batik Wana Keling dan masyarakat konsumen memberikan respon positif terhadap pengembangan motif Jaya Stamba dan Wayang Thimplong, dengan harapan untuk kedepannya motif tersebut dikembangkan lagi sesuai perkembangan zaman agar bisa menjadi identitas atau ikon Kabupaten Nganjuk yang dikenal di masyarakat luas tidak hanya di Kabupaten Nganjuk saja.

#### **Saran**

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik pembahasan yang sama penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan dan referensi.
- b. Bagi perajin batik yang ada di Nganjuk khususnya dan daerah lain hendaknya selalu mengeksplorasi potensi daerah dan ikon daerah untuk dijadikan sumber inspirasi pengembangan motif batik khas daerah.
- c. Bagi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa, khususnya pendalaman kriya batik hendaknya lebih banyak mengeksplorasi potensi yang ada di daerah sebagai sumber ide pengembangan motif dalam berkarya.

#### **REFERENSI**

##### **Sumber Buku:**

- Nugroho, Hadi. (2020). Pengertian Motif Batik dan Filosofinya. *Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, Balai Besar Kerajinan dan Batik*.
- Putri, N. D. Meisita & Ratyaningrum, F. (2021). Pengembangan Batik Bojonegoro Motif Parang Lembu Sekar Rinambat dan Sata Ganda Wangi. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa. Volume 9 Nomor 1 Tahun 2021, 193-204*.
- Salma, I. R. & Eskak, E. (2016). Pengembangan Motif Batik Khas Aceh Gayo. *Visual post: a Journal of Industrial Research Vol 10, No 1*.
- Sugiyono.(2007). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, S. K. Sewan. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI

##### **Sumber dari website:**

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Diakses tanggal 15 Februari 2022, dari <https://kbbi.web.id/perkembangan>